

# PROMOSI KESEHATAN TB PARU: ANALISIS PENGGUNAAN VIDEO DAN BROSUR DI PUSKESMAS

Rara Faridila Ginting<sup>1</sup>, Dian Maya Sari Siregar<sup>2</sup>, Roni Gunawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia, Medan-Indonesia

## INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 10 Juli 2025  
Revisi Akhir: 28 Juli 2025  
Diterbitkan *Online*: 30 Juli 2025

## KORESPONDENSI

Phone:  
0899-1839-500  
E-mail:  
[rarafaradila61@gmail.com](mailto:rarafaradila61@gmail.com)

## A B S T R A K

Kasus TB menunjukkan peningkatan dari tahun 2021 hingga 2022, dengan 175 kasus TB laten, 54 kasus TB Paru positif, dan 34 kasus BTA positif berdasarkan pemeriksaan dahak. Upaya pencegahan dilakukan melalui promosi kesehatan menggunakan media sebagai alat bantu informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas promosi kesehatan melalui media video dibandingkan dengan brosur terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan penularan TB Paru di Puskesmas H.A.H Hasan, Kelurahan Payaroba, Kota Binjai. Desain penelitian menggunakan Quasi Experiment dengan metode Non Equivalent Control Group Design. Sampel berjumlah 30 orang, dibagi menjadi dua kelompok: 15 orang menerima media video dan 15 orang menerima brosur. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon dan Mann-Whitney. Hasil menunjukkan media video efektif meningkatkan pengetahuan ( $p=0,001$ ), namun tidak efektif terhadap sikap ( $p=0,123$ ). Sebaliknya, brosur efektif meningkatkan pengetahuan ( $p=0,001$ ) dan sikap ( $p=0,028$ ). Uji Mann-Whitney menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan pada pengetahuan ( $p=0,154$ ), namun terdapat perbedaan signifikan pada sikap ( $p=0,039$ ). Disimpulkan bahwa video lebih efektif meningkatkan sikap, sedangkan brosur lebih efektif untuk pengetahuan. Disarankan puskesmas menggunakan media yang sesuai agar informasi kesehatan lebih mudah diterima masyarakat.

**Kata Kunci : Promosi Kesehatan, Video, Brosur, Tuberkulosis**

## A B S T R A C T

*TB cases increased from 2021 to 2022, with 175 cases of latent TB, 54 confirmed pulmonary TB cases, and 34 BTA-positive cases based on sputum examination. Prevention efforts were carried out through health promotion using media as a tool to facilitate the delivery of health information. This study aimed to determine the effectiveness of health promotion using video media compared to brochures on knowledge and attitudes toward pulmonary TB transmission prevention at H.A.H Hasan Public Health Center, Payaroba Subdistrict, Binjai City. The research employed a quasi-experimental design with a non-equivalent control group method. The sample consisted of 30 residents living in the health center's area, divided into two groups: 15 received video media and 15 received brochures. Data were analyzed using the Wilcoxon and Mann-Whitney tests. The Wilcoxon test results showed that video media was effective in increasing knowledge ( $p=0.001$ ) but not attitudes ( $p=0.123$ ). In contrast, brochures were effective in increasing both knowledge ( $p=0.001$ ) and attitudes ( $p=0.028$ ). The Mann-Whitney test indicated no significant difference in knowledge between groups ( $p=0.154$ ), but a significant difference in attitude ( $p=0.039$ ). It was concluded that videos were more effective in improving attitudes, while brochures were better for enhancing knowledge. It is recommended that health centers use appropriate media to help the community receive health information more effectively.*

**Key Words : Health Promotion, Video, Brochure, Tuberculosis**

---

## PENDAHULUAN

Penyakit TB Paru merupakan salah satu masalah kesehatan yang memiliki angka kematian yang cukup tinggi. Penyakit TB Paru atau yang lebih sering kita kenal dengan sebutan TBC adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dimana bakteri tersebut masuk ke tubuh melalui saluran pernafasan dan menyerang paru-paru. Penularan bakteri tersebut dapat terjadi melalui orang yang menderita penyakit TB Paru saat ia sedang batuk dan bersin dalam bentuk percik renik/percikan lendir. Percik renik memiliki ukuran yang sangat kecil, bersifat sangat infeksius, dan mampu bertahan hingga 4 jam pada udara bebas. Seseorang terpajan TB Paru, apabila percik renik terhirup dan masuk sistem pernapasan. Terdapat beberapa hal yang berpengaruh pada penyebaran TB Paru, seperti konsentrasi bakteri TB Paru di udara, volume dan ventilasi ruangan, kontak erat pada penderita, lama individu berada di udara tercemar, dan sistem imunitas seseorang (Minsarnawati & Maziyyah, 2023).

Menurut data WHO jumlah penderita penyakit TB Paru yang diobati pada tahun 2018-2022 sebanyak 3,5 juta anak dan 1,5 juta orang dengan TB yang resisten terhadap obat, termasuk 115.000 anak. Jumlah orang yang terkena TB pencegahan mulai 2018-2022 setidaknya 30 juta orang termasuk 4 juta anak di bawah usia 5 tahun yang merupakan kontak serumah dengan orang yang terdiagnosis TB, 20 juta orang dalam kelompok usia tua yang kontak serumah dengan orang yang terdiagnosis TB dan 6 juta orang hidup dengan HIV. Dengan demikian pendanaan tahunan untuk akses universal terhadap pencegahan, diagnosis, pengobatan dan perawatan TB yang berkualitas membutuhkan setidaknya US\$ 13 miliar per tahun pada tahun 2022 (Global Tuberculosis Report 2022, 2022).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia penyakit TB Paru, masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia dan menimbulkan masalah yang sangat kompleks bukan hanya dari segi kesehatan tapi juga sosial, ekonomi, dan budaya. Berdasarkan Global TB Report tahun 2022, Indonesia menempati urutan ke-2 di dunia yang memiliki beban kasus TB tertinggi, setelah India (Percepat Eliminasi Tuberculosis, Kementerian Kesehatan Bersama Lintas Sektor Melakukan Monitoring Evaluasi Di Provinsi Kalimantan Timur, 22 C.E.). Kasus TB Paru di Indonesia diduga ada 824.000 orang. Menteri Kesehatan RI meminta 90% dari jumlah itu dapat terdeteksi di tahun 2024.

Berdasarkan Global TB Report 2021, diperkirakan ada 824.000 kasus TB Paru di Indonesia, namun pasien TB yang berhasil ditemukan, diobati, dan dilaporkan ke dalam sistem informasi nasional hanya sekitar 393.323 atau sekitar 48%. Masih ada sekitar 52% kasus TB Paru yang belum ditemukan atau sudah ditemukan namun belum dilaporkan. Pada tahun 2022 data per bulan September untuk cakupan penemuan dan pengobatan TB Paru sebesar 39% (target satu tahun treatmet coverage /TC 90%) dan angka keberhasilan pengobatan TB Paru sebesar 74% (target success rate/SR 90%) (Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian, 2022).

Menurut data Profil Kesehatan pada tahun 2021 jumlah kasus TB Paru yang ditemukan sebanyak 397.377 kasus, meningkat bila dibandingkan semua kasus TB Paru yang ditemukan pada tahun 2020 yaitu sebesar 351.936 kasus. Jumlah kasus tertinggi dilaporkan dari provinsi dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Kasus TB Paru di ketiga provinsi tersebut menyumbang angka sebesar 44% dari jumlah seluruh kasus TB Paru di Indonesia. Jika dibandingkan dari jenis kelamin, jumlah kasus pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan baik secara nasional maupun provinsi. Secara nasional jumlah kasus pada laki-laki sebesar 57,5% dan 42,5% pada perempuan (Nugraha, 2021).

Menurut data Dinas Kesehatan Sumatera Utara pada tahun 2020 kasus TB Paru ditemukan di 34 provinsi di Indonesia, dengan kasus terbesar pada tahun 2019 terjadi di provinsi Jawa Barat, disusul provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, DKI Jakarta dan Sumatera Utara. Pada tahun 2020, jumlah kasus TB Paru yang

ditemukan sebanyak 17.303 kasus, menurun tajam bila dibandingkan dengan kasus TB Paru yang ditemukan pada tahun 2019 yaitu sebanyak 33.779 kasus. Menurut jenis kelamin, jumlah kasus pada laki-laki yaitu sebanyak 11.061 kasus atau sebesar 63,93% lebih tinggi daripada perempuan yaitu sebanyak 6.242 kasus atau sebesar 36,07%. Pada masing-masing Kabupaten/Kota di seluruh Sumatera Utara kasus lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Jumlah kasus tertinggi yang dilaporkan terjadi di Kabupaten/Kota dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Kota Medan sebanyak 2.430 kasus (14,04%) dan Kabupaten Deli Serdang yaitu sebanyak 1.698 kasus (9,81%) dan kabupaten Simalungun sebanyak 1.298 kasus (7,50%) (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2020). Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara tahun 2021 terkait kasus penyakit, Kota Binjai menyumbang sebanyak 456 kasus TB Paru (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2020).

Salah satu upaya pengendalian TB Paru yaitu dengan pengobatan. Angka keberhasilan pengobatan merupakan jumlah semua kasus TB Paru yang sembuh dan pengobatan lengkap diantara semua kasus TB Paru yang diobati dan dilaporkan. Dengan demikian angka ini merupakan penjumlahan dari angka kesembuhan semua kasus dan angka pengobatan lengkap semua kasus. Angka ini menggambarkan kualitas pengobatan TB Paru walaupun angka kesembuhan telah mencapai, hasil pengobatan lainnya tetap perlu diperhatikan antara lain kasus meninggal, gagal, putus berobat (lost to follow up), dan tidak dievaluasi (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2020).

Penyebab tingginya angka TB Paru di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah kurang pengetahuan dan sikap. Pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang penyakit TB Paru dan pencegahan penularannya memegang peranan penting dalam keberhasilan upaya pencegahan penularan penyakit TB Paru. Sebagian orang menyatakan bahwa tidak perlu adanya pencegahan lebih dini dari keluarga terkait penyakit dikarenakan pelayanan kesehatan yang jauh dari tempat tinggal, sehingga akan melakukan kontrol apabila saat keluarga mengalami keluhan (Supriatun & Insani, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Wardanengsih (2019) menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan penularan TB Paru (Wardanengsih, 2019). Maka dari itu perlunya pengetahuan yang baik merupakan hal yang sangat penting bagi kita dalam upaya pencegahan penyakit TB Paru, orang yang berpendidikan akan cenderung mendapatkan informasi yang baik dari orang lain maupun media massa. Semakin banyak pula informasi yang ia dapatkan maka semakin banyak pula pengetahuan yang ia dapatkan terkait kesehatan khususnya pencegahan penularan TB Paru. Tidak hanya itu demikian pula dengan sikap juga menentukan kita agar dapat terhindar dari penyakit tersebut (Yanti et al., 2020). Pendidikan kesehatan dalam pencegahan TB Paru adalah intervensi yang tepat dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang TB Paru. Salah satu upaya untuk memperkuat penyebaran informasi yang akurat untuk mempromosikan pengetahuan dan sikap adalah dengan cara penyuluhan (Supriatun & Insani, 2020)

Media promosi kesehatan yang baik adalah media yang mampu memberikan informasi atau pesan-pesan kesehatan yang sesuai dengan tingkat penerimaan sasaran, sehingga sasaran mau dan mampu untuk mengubah perilaku sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan (Winelis et al., n.d.). Hal tersebut dilakukan agar dapat mencapai suatu keberhasilan dalam promosi kesehatan perlu didukung dengan adanya beberapa faktor, diantaranya adalah faktor penyuluhan, materi serta metode dan media yang digunakan. Salah satu media elektronik pendidikan kesehatan yang efektif adalah video (Winelis et al., n.d.).

Media video adalah media yang mampu merangsang indra penglihatan dan indra pendengaran secara bersama-sama, karena media ini mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat). Media Audiovisual merupakan sebuah alat bantu audiovisual yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap, dan ide (Winelis et al., n.d.). Media cetak juga dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk

menyampaikan informasi tentang kesehatan seperti poster, leaflet, brosur, booklet, flyer (selebaran) dan lain sebagainya. (Yanti et al., 2020). Brosur merupakan sebuah media kemas ulang informasi dalam bentuk tercetak yang di dalamnya berisi beberapa informasi terkait suatu produk maupun layanan yang dapat membujuk dan mempengaruhi pembaca. Sehingga melalui brosur, pembaca dapat memahami dengan mudah informasi apa saja yang terdapat di dalam brosur tersebut karena dalam pengemasannya sangat praktis dan ekonomis (Nafiah & Jumino, 2019).

Menurut hasil data survei yang dilakukan di Puskesmas H.A.H Hasan Kelurahan Payaroba Kecamatan Binjai Barat didapatkan bahwa kasus TB Paru pada tahun 2021 sebanyak 55 orang terkena TB laten, 36 orang positif TB Paru dan 32 orang terkena BTA positif dari pemeriksaan dahak sedangkan, pada tahun 2022 kasus terkait TB Paru di Puskesmas H.A.H Hasan meningkat dimana sebanyak 175 orang terkena TB laten, 54 orang positif terkena TB Paru dan 34 orang terkena BTA positif dari pemeriksaan dahak. Hal tersebut menunjukkan bahwa kasus TB Paru di Puskesmas H.A.H Hasan pada tahun 2022 meningkat dibandingkan pada tahun 2021. Meningkatnya kasus TB tersebut menjadi tantangan bagi pihak Puskesmas H.A.H Hasan dalam memberantas TB Paru di Puskesmas H.A.H Hasan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas promosi kesehatan menggunakan media video dibandingkan dengan media brosur terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan penularan TB Paru di Puskesmas H.A.H Hasan Kelurahan Payaroba Kota Binjai.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Media Promosi Kesehatan**

Media promosi kesehatan adalah sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan kesehatan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat. Media visual seperti video memiliki efek signifikan dalam meningkatkan literasi kesehatan dan pemahaman materi kesehatan dibandingkan metode tertulis tradisional. Selain itu Video-based learning (VBL) terbukti efektif dalam aspek kognitif (pengetahuan) dan afektif (sikap), menunjukkan efek moderat hingga besar (Cohen's  $d = 0,74-2,18$ ) dalam studi meta-analisis kesehatan tahun 2024 berdasarkan data hingga November 2022.

Selain video brosur juga lazim digunakan. Brosur adalah media promosi cetak yang mudah dicetak dan dibagikan, serta cocok sebagai referensi yang dapat dibaca secara berulang. Meskipun video unggul dalam menarik perhatian dan mempengaruhi sikap, brosur tetap efektif dalam memperkuat pengetahuan dan menjadi sumber informasi tertulis yang praktis, terutama bagi khalayak yang lebih tradisional dalam menerima informasi. Beberapa studi membandingkan langsung video dan brosur: video lebih cepat meningkatkan pengetahuan, terutama bagi individu dengan tingkat pendidikan rendah, sedangkan brosur memberi manfaat yang lebih bertahan lama dan mendukung penyerapan informasi melalui pengulangan. promosi kesehatan sebaiknya mengintegrasikan video dan brosur secara strategis: video digunakan untuk meningkatkan motivasi, pemahaman emosional, dan perubahan sikap, sementara brosur digunakan untuk memperkuat pengetahuan dan memberi tindak lanjut tertulis yang dapat diakses oleh masyarakat kapan saja. Kombinasi ini memperbesar efektivitas intervensi kesehatan dan mendukung perubahan perilaku yang lebih holistik.

## **METODE**

Desain penelitian ini menggunakan Quasy Eksperimen dengan metode Non Equivalent Control Group Design. Lokasi penelitian dilakukan di Puskesmas H.A.H. Hasan Kelurahan Payaroba, Kota Binjai. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai September 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota keluarga usia produktif 20-59 tahun yang bertempat tinggal di kawasan Puskesmas H.A.H. Hasan Kelurahan Payaroba dengan jumlah 4.100 KK (Kepala Keluarga). Sampel pada penelitian ini adalah

masyarakat yang bertempat tinggal di daerah Puskesmas H.A.H Hasan Kelurahan Payaroba Kota Binjai. Teknik sampling menggunakan purposive sampling sesuai kriteria inklusi dan eksklusif.

Analisis data diolah dengan menggunakan analisis data sebagai berikut Analisis Univariat dimana data disajikan dalam tabel distribusi frekuensi, Analisis Bivariat menggunakan Uji Wilcoxon Signed Rank Test. Analisis data juga menggunakan Uji Mann-Whitney merupakan uji yang digunakan untuk membandingkan dua mean populasi yang berasal dari populasi yang sama

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden berdasarkan pekerjaan, responden yang bekerja sebanyak 7 orang responden (23,3%), dan tidak bekerja sebanyak 23 orang responden (76,7%). Berdasarkan umur dari responden terdiri dari dewasa awal dengan umur 22-35 tahun sebanyak 7 orang responden (23,3%), dewasa akhir dengan umur 36-45 sebanyak 8 orang responden (26,7%) dan lansia awal dengan umur 46-55 tahun sebanyak 15 orang responden (50%). Sedangkan berdasarkan jenis kelamin responden laki-laki sebanyak 7 orang (23,3%) dan responden perempuan sebanyak 23 orang (76,7%).

### Analisis Bivariat

#### Uji Wilcoxon Signed Ranks Test

Tabel 1. Hasil Uji Wilcoxon Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Responden Sebelum dan Sesudah diberikan Promosi Kesehatan menggunakan Media Video dan Media Brosur

Variabel	Median	Minimum	Maksimum	Sig. (2-tailed)
Pengetahuan – Video				
- Sebelum	9	6	13	0,001
- Sesudah	12	10	14	
Pengetahuan – Brosur				
- Sebelum	8	6	11	0,001
- Sesudah	12	7	13	
Sikap – Video				
- Sebelum	52	41	56	0,123
- Sesudah	53	50	55	
Sikap – Brosur				
- Sebelum	48	45	57	0,028
- Sesudah	52	49	54	

Berdasarkan Tabel 1. di atas, menunjukkan bahwa hasil Uji Wilcoxon pengetahuan antara sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan dengan media video dan brosur adalah dengan  $p \text{ value} = 0,001 < \alpha = 0,05$  maka dari itu dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan responden antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi tentang pencegahan penularan TB Paru baik menggunakan video maupun brosur. Pada variabel sikap di tabel di atas juga menunjukkan bahwa ketika diberikan promosi kesehatan tentang pencegahan penularan TB Paru dengan media video diperoleh hasil  $p \text{ value} = 0,123 > \alpha = 0,05$  yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada sikap antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi sedangkan, sikap responden ketika sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan tentang pencegahan penularan TB Paru dengan media brosur diperoleh hasil  $p \text{ value} = 0,028 < \alpha = 0,05$  yang artinya terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

## Uji Mann-Whitney

Tabel 2. Hasil Uji Mann – Whitney Efektivitas Promosi Kesehatan menggunakan Media Video dan Media Brosur Terhadap Pengetahuan dan Sikap Responden Tentang Pencegahan Penularan TB Paru

Variabel	Sum of Rank	Sig. (2-tailed)
Pengetahuan		
- Video	266,00	0,154
- Brosur	199,00	
Sikap		
- Video	282,00	0,039
- Brosur	183,00	

Hasil uji Mann – Whitney Test pengetahuan adalah dengan  $p\ value = 0,154 > \alpha = 0,05$ , yang dapat disimpulkan bahwa media video tidak lebih efektif dibandingkan brosur dalam meningkatkan pengetahuan responden. Namun jika dilihat dari nilai *Sum of Rank* bahwa nilai pengetahuan lebih tinggi yang diberikan perlakuan dengan media video yaitu sebesar 266,00 dan perlakuan dengan media brosur sebesar 199,00.

Pada hasil uji Mann – Whitney Test sikap didapatkan  $p\ value = 0,039 < \alpha = 0,05$ , yang dapat disimpulkan bahwa media video lebih efektif dibandingkan media brosur dalam meningkatkan sikap responden terhadap pencegahan penularan TB Paru. Apabila dilihat dari nilai *Sum of Rank* bahwa lebih tinggi nilai sikap yang diberikan perlakuan dengan media video, yaitu pada sikap sebesar 282,00 dan perlakuan dengan media brosur sebesar 183,00.

## Pembahasan

### Efektivitas Promosi Kesehatan Menggunakan Media Video Dibandingkan Media Brosur terhadap Pengetahuan Responden dalam Pencegahan Penularan TB Paru Di Puskesmas H.A.H Hasan Kelurahan Payaroba Kota Binjai

Hasil uji Mann-Whitney pada perbedaan hasil pengetahuan antara responden yang diberikan intervensi dengan media video dibandingkan media brosur bahwa tidak terdapat adanya perbedaan perubahan pengetahuan dalam pencegahan penularan TB Paru yaitu dapat dilihat dari nilai  $p = 0,154 > \alpha = 0,05$  yang artinya media video tidak lebih efektif dibandingkan media brosur dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan penularan TB Paru. Namun, jika dilihat dari seberapa besar pengaruh masing-masing promosi kesehatan yang diberikan dalam meningkatkan pengetahuan responden maka dapat dilihat dari nilai *Sum of Rank* pada tabel 4.12 yang mana nilai pada pengetahuan kelompok video lebih meningkat yaitu sebesar 266,00 sedangkan pada kelompok brosur sebesar 199,00.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiatun, Sentana dan Haqiqi (2019) dimana didapatkan hasil penelitian ini menunjukkan sebelumnya diberikan Pendidikan kesehatan dengan video responden memiliki pengetahuan sebesar (51,6%), setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan video menjadi (96,8%). Hasil penelitian diperoleh  $p = 0,000 < \alpha 0,05$  yang artinya pendidikan kesehatan dengan video tentang Pencegahan sebuah Penularan penyakit efektif terhadap pengetahuan pasien TBC di Wilayah Kerja Puskesmas Sedau (Mardiatun et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa distribusi jawaban responden pada pernyataan yang diberikan kepada kelompok intervensi media video menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan pada kelompok media brosur yang dapat dilihat dari nilai mean atau nilai rata-rata setelah diberikan media video sebesar 11,93, sedangkan pada media brosur sebesar 11,06. Namun, untuk keefektifitasan media jika dibandingkan antara media video dan media brosur tidak ada perbedaan yang signifikan.

Media promosi kesehatan yang baik adalah media yang mampu memberikan informasi atau pesan-pesan kesehatan yang sesuai dengan tingkat penerimaan sasaran, sehingga sasaran mau dan mampu untuk mengubah perilaku sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan (Winelis et al., n.d.). Berdasarkan fungsinya

sebagai penyalur informasi, media dibagi menjadi dua, yakni media cetak salah satu contohnya yaitu brosur dan media elektronik sebagai sarana lain yang berbeda untuk menyampaikan pengetahuan terkait kesehatan yaitu media video (Yanti et al., 2020).

Menurut asumsi peneliti, media video maupun media brosur cukup efektif untuk pemberian informasi kesehatan agar meningkatkan pengetahuan responden dalam upaya pencegahan penularan TB Paru, yang mana masing-masing media mempunyai kelebihan tersendiri. Seperti media video yang memiliki kelebihan dimana media ini adalah media yang dapat bergerak dan memiliki perpaduan gambar serta suara didalamnya yang memudahkan untuk dipahami karena melibatkan panca indra selain itu juga media video mampu untuk mempengaruhi tingkah laku manusia melebihi media cetak. Sedangkan, media cetak seperti brosur memiliki kelebihan yaitu brosur berisikan penjelasan singkat namun jelas yang mudah dibawa kemana-mana dan dipahami serta memiliki biaya yang relatif rendah (Adriani et al., 2022). Akan tetapi, menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa media video tidak lebih efektif dibandingkan media brosur dalam meningkatkan pengetahuan responden terhadap pencegahan penularan TB Paru karena rendahnya peningkatan pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan dengan media video. Menurut peneliti hal ini terjadi karena informasi yang disampaikan oleh peneliti terkait pencegahan penularan TB Paru tidak bertahan lama pada daya ingat responden. Namun, jika membandingkan manakah media video atau media brosur yang lebih efektif berdasarkan hasil uji yang dilakukan, dimana nilai Sum Of Rank media video lebih besar memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan responden dibandingkan media brosur.

#### **Efektivitas Promosi Kesehatan Menggunakan Media Video Dibandingkan Media Brosur terhadap Sikap Responden dalam Pencegahan Penularan TB Paru Di Puskesmas H.A.H Hasan Kelurahan Payaroba Kota Binjai**

Hasil uji Mann-Whitney pada sikap menunjukkan terdapat perbedaan perubahan sikap tentang pencegahan penularan TB Paru dengan menggunakan media video dan media brosur dengan  $p = 0,039 < \alpha = 0,05$ , yang dapat disimpulkan bahwa media video lebih efektif dibandingkan media brosur dalam meningkatkan perubahan sikap responden dalam pencegahan penularan TB Paru. Hal ini dapat dilihat dari nilai mean rank, yang mana nilai pada media video lebih tinggi maka, dapat disimpulkan bahwa promosi kesehatan menggunakan media video lebih efektif dibandingkan media brosur dalam meningkatkan sikap responden terhadap pencegahan penularan TB Paru.

Sejalan dengan penelitian hasil penelitian yang dilakukan oleh Manik, Rochadi dan Siregar pada tahun 2020 dimana penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh promosi kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap penderita TB dalam pencegahan TB di Puskesmas Kota Sibolga. Hasil analisis data uji paired t-test dan diperoleh nilai rerata pengetahuan dari 13,40 menjadi 22,73 dengan nilai  $p = 0,000$  dan nilai rerata sikap dari 9,67 menjadi 12,47 dengan nilai  $p = 0,000$  yang artinya bahwa ada pengaruh kombinasi ceramah dan audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap penderita TB. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian promosi kesehatan dengan metode kombinasi ceramah dengan media audiovisual berpengaruh terhadap perubahan pengetahuan dan sikap penderita TB dalam pencegahan TB (Manik Hotmauli et al., 2020).

Promosi kesehatan perlu dilakukan agar meningkatkan pengetahuan seseorang dengan memberikan informasi kesehatan dimana, promosi kesehatan itu sendiri terdiri dari tiga komponen yaitu salah satunya adalah Pencegahan penyakit (Disease Prevention). Pencegahan penyakit ini merupakan kegiatan atau serangkaian kegiatan yang bersifat preventif, dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan, yang ditujukan untuk menghindari dan mengurangi risiko dan dampak buruk akibat penyakit. Kegiatan pencegahan penyakit digunakan untuk membuat individu dan komunitas tetap sehat dengan mencegah kemungkinan penyakit di masa depan. Tindakan preventif diartikan sebagai intervensi yang diarahkan untuk

mencegah munculnya penyakit yang spesifik dan mengurangi insiden dan prevalensi penyakit dalam populasi (Pakpahan et al., 2021). Tidak hanya itu demikian pula dengan sikap juga menentukan kita agar dapat terhindar dari penyakit tersebut (Yanti et al., 2020). Maka dari itu pentingnya promosi kesehatan terkait pencegahan penularan TB Paru dilakukan kepada responden agar mencegah responden terkena penyakit TB Paru (Pakpahan et al., 2021).

Informasi kesehatan yang diberikan kepada responden berupa promosi kesehatan dengan menggunakan media yang tepat akan meningkatkan pengetahuan serta pemahaman responden tentang pencegahan penularan TB Paru, yang pada akhirnya akan lebih efektifitas dan dapat meningkatkan sikap responden dalam pencegahan penularan TB Paru. Seperti pada pengetahuan bahwa pada sikap juga adanya peningkatan nilai sikap dari jawaban yang diberikan ketika mengisi kuesioner, yang artinya menunjukkan jika perlakuan atau intervensi dari peneliti cukup efektifitas pada kelompok yang menggunakan media video.

Menurut asumsi peneliti, media video yang berisikan gambaran tentang pencegahan penularan TB Paru yang mengeluarkan informasi maupun pesan – pesan kesehatan yang bisa menampilkan gambar-gambar menarik yang bergerak dan terdapat pula suara yang menjelaskan mengenai pencegahan penularan TB Paru sehingga melibatkan panca indera responden seperti mata dan telinga dan membuat responden lebih mudah memahami isi yang ada di dalamnya, dibandingkan dengan media brosur yang dianggap sebagai media yang hanya melibatkan panca indera berupa mata untuk membaca informasi-informasi yang ada di brosur tersebut yang tidak dapat menstimulir efek suara dan gerak. Maka dari itu, untuk melakukan promosi kesehatan dalam meningkatkan sikap pada responden, media videolah yang sangat efektif digunakan sebagai media penyampaian informasi kesehatan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Media video tidak lebih efektif dibandingkan media brosur dalam meningkatkan pengetahuan responden terhadap pencegahan penularan TB Paru dengan  $p \text{ value} = 0,154 > \alpha = 0,05$ . Akan tetapi media video lebih efektif dibandingkan media brosur dalam meningkatkan sikap responden terhadap pencegahan penularan TB Paru dengan  $p \text{ value} = 0,039 < \alpha = 0,05$ . Diharapkan pihak Puskesmas H.A.H Hasan Kelurahan Payaroba Kota Binjai dapat memberikan informasi berupa promosi kesehatan tentang pencegahan penularan TB Paru dengan media video ataupun media yang lebih menarik sebagai alat bantu untuk penyampaian informasi kesehatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, P., Yusriani, Mahaza, Maisyarah.M, M. N. D. K. K. M. S., Wirawan, S., Patilaiya, H. La, Ramli, & Rahmadina, F. (2022). *Promosi Kesehatan Masyarakat* (Oktavianis & R. M. Sahara (eds.)). Global Eksekutif Teknologi.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2020). *Jumlah Kasus Penyakit Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penyakit di Provinsi Sumatera Utara, 2020*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 1–422*.
- Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian. (2022). *Penderita TBC Dapat Terdeteksi di Tahun 2024. Global Tuberculosis Report 2022*. (2022). Organisasi Kesehatan Dunia 2022.
- Manik Hotmauli, Rochadi, R. K., & Siregar, F. A. (2020). *Pengaruh Metode Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Penderita TB Dalam Pencegahan TB Di Puskesmas Aek Parombunan Kota Sibolga*.
- Mardiatur, M., Sentana, A. D., & Haqiqi, I. (2019). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dengan Video Tentang Pencegahan Penularan Penyakit Terhadap Pengetahuan Pasien Tuberculosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Sedau Tahun 2019. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 1(2), 76.

<https://doi.org/10.32807/jkt.v1i2.40>

- Minsarnawati, & Maziyyah, A. A. (2023). Pola Penyakit Tuberkulosis (TBC) di Provinsi Jawa Timur. In M. Nasrudin (Ed.), *Pola Penyakit Tuberkulosis (TBC) di Provinsi Jawa Timur* (1st ed.). Penerbit NEM.
- Nafiah, S., & Jumino. (2019). Efektivitas Brosur Sebagai Media Pendidikan Pemakai Untuk Meningkatkan Pengetahuan tentang Perpustakaan di SMA Negeri 3 Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(4), 249–259.
- Nugraha, K. W. D. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2021* (F. Sibuea, B. Hardhana, & W. Widiyanti (Eds.)). Kementerian Kesehatan RI.
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, Mustar, Ramdany, R., Manurung, E. I., Sianturi, E., Tompunu, M. R. G., Sitanggang, Y. F., & M, M. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* (Ronald Watrionthos (Ed.); 1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Percepat Eliminasi Tuberculosis, Kementerian Kesehatan Bersama Lintas Sektor Melakukan Monitoring Evaluasi Di Provinsi Kalimantan Timur*. (22 C.E.). Direktorat Jendral Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit.
- Supriatun, E., & Insani, U. (2020). *Pencegahan Tuberculosis*. Lembaga Chakra Brahmana Lentera.
- Wardanengsih, E. (2019). Pengaruh pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap pencegahan penularan TB Paru Di Wilayah Puskesmas Wewangrewu Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo. *YUME : Journal of Management*, 2(3), 1–16.
- Winelis, Ajeng, G., Sodik, & Ali, M. (n.d.). *Vidio Edukasi Efektif Sebagai Media Promosi Kesehatan*.
- Yanti, B., Mulyadi, M., Soetjipto, S., Mertaniasih, N. M., & Amin, M. (2020). Phylogeny magnitude of Mycobacterium tuberculosis based on genomic analysis. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 11(2), 191–197. <https://doi.org/10.20885/jkki.vol11.iss2.art12>